

BAB 1

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Peningkatan sektor pertanian sangat dibutuhkan dalam mencukupi kebutuhan akan pangan hingga berperan dalam peningkatan perekonomian nasional melalui hasil eksportnya. disisi lain peningkatan tersebut memerlukan berbagai sarana yang mendukung agar dapat dicapai hasil yang memuaskan. Salah satu sarana yang mendukung peningkatan hasil di bidang pertanian adalah pestisida yang berfungsi sebagai pengendali jasad pengganggu tanaman.

Dalam kurun waktu yang cukup lama ternyata pestisida ibarat tombak yang bermata dua dimana satu sisi pestisida mampu membantu meningkatkan kesejahteraan manusia, disisi lain pestisida adalah racun yang merusak manusia dan lingkungan. Peningkatan penggunaan pestisida untuk pertanian terjadi karena dalam keadaan tertentu

Petani sebagai kelompok pekerja yang sering terpapar pestisida kadang-kadang memiliki kebiasaan dalam penggunaan pestisida yang menyalahi aturan baik dalam hal penggunaan dosis yang melebihi takaran ataupun mencampurkan beberapa jenis Pestisida. Pestisida golongan sintetik yang banyak digunakan petani di Indonesia adalah golongan organofosfat yang dapat masuk ke dalam tubuh melalui alat pencernaan atau digesti, saluran pernafasan atau inhalasi dan melalui permukaan kulit yang tidak terlindungi atau penetrasi. Pestisida organofosfat dapat mempengaruhi fungsi syaraf dengan jalan menghambat kerja enzim kholinesterase, suatu bahan kimia esensial dalam menghantarkan impuls sepanjang serabut syaraf.

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 1-5

juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian yang sebagian besar (80%) terjadi di negara-negara berkembang. Data WHO menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat keracunan pestisida dapat sangat fatal seperti kanker, cacat, kemandulan dan gangguan hepar, para pekerja atau penduduk yang mewakili riwayat kontak pestisida dimana dari penelitian tersebut diperoleh gambaran prevalensi keracunan tingkat sedang hingga berat disebabkan pekerjaan, yaitu antara 8,5% sampai 50%. Dengan demikian, dapat diperkirakan prevalensi angka keracunan tingkat sedang pada para petani bisa mencapai angka puluhan juta pada musim penyemprotan.

Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu kebiasaan yang dapat mengurangi/membasmi dan mencegah tumbuhnya kuman di tangan (CTPS). Jika CTPS dilakukan dengan sabun dan air bersih yang mengalir akan lebih efektif dalam menghentikan penyebaran semua patogen (Lestari, 2019). Pilihan lain untuk mencuci dengan sabun adalah mencuci tangan dengan hand sanitizer cair. Apabila fasilitas cuci tangan berbasis sabun tidak tersedia atau terlalu jauh, maka dilakukan kegiatan cuci tangan menggunakan hand sanitizer. Menurut pedoman dan aturan WHO, pembersih tangan harus memiliki kandungan alkohol minimal 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika alkohol diberikan pada konsentrasi minimal 60%, kuman di telapak tangan akan sangat mati (Panirman et al., 2021).

Keuntungan mencuci tangan dengan sabun dan air dibandingkan dengan menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol. Semua jenis kuman dapat dihilangkan secara efisien dari tangan Anda dengan sabun dan air murni, tetapi hanya jenis bakteri tertentu yang dapat dihilangkan dari kulit Anda menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol. Selain itu, kita hanya boleh menggunakan

pembersih tangan jika tangan kita bersih dan bebas dari minyak. Selain itu, zat berbahaya termasuk pestisida dan logam berat serta patogen Norovirus, Cryptosporidium, dan Clostridioides Difficile tidak dapat dihilangkan dengan pembersih tangan berbasis alkohol (Kementerian Kesehatan, 2020).

Banyak faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan keyakinan yang berdampak pada perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS). Lawrence Green meneliti bagaimana orang berperilaku dalam hal kesehatan mereka. Kesehatan individu dipengaruhi oleh dua variabel: alasan perilaku (behavioral factors) dan penyebab non-behavioral (faktor luar perilaku). Perilaku tersebut kemudian dipengaruhi oleh tiga elemen faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, aspek yang memungkinkan seperti aksesibilitas infrastruktur dan faktor penguat seperti dukungan teman sebaya (Notoatomodjo, 2020).

Perilaku manusia di bidang kesehatan dapat diubah dengan pemberian edukasi/pendidikan kesehatan. Broucke menyatakan bahwa Telah terbukti bahwa pendidikan dapat mengubah perilaku dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manajemen kesehatan. Karena dapat dimanfaatkan untuk mengurangi bahaya penyakit menular di berbagai tingkatan, pendidikan menjadi kontribusi yang sangat signifikan. Kontribusi tingkat yang lebih rendah berkonsentrasi pada pengobatan penyakit individu dan modifikasi perilaku. Sedangkan kontribusi di tingkat tertinggi berkonsentrasi pada penyebaran pengetahuan tentang undang-undang yang mungkin berdampak pada masyarakat (Ersita & Kardewi, 2021).

Kabupaten Tosari yang merupakan sebagian besar wilayahnya adalah persawahan dan perkebunan, termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pasuruan dan merupakan daerah berhawa sejuk cenderung dingin karena masuk daerah

pegunungan, namun tingkat pendidikan di daerah ini kurang baik, sebagian besar tingkat pendidikan hanya duduk dibangku sekolah masi sedikit dan lebih memilih untuk pergi keladang/ atau sawah untuk berkebun, namun disayangkan adalah tingkat kesadaran para petani terkait kesehatan dan tingkat kesadaran para petani untuk menggunakan pelindung diri selama beraktifitas sangat rendah bahkan ketika setelah melakukan penyemprotan tidak berperilaku Bersih dan Sehat dengan menjaga kebersihan tangan

Berdasarkan pre survey yang dilakukan ditahun 2021 di Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari dimana telah dilaksanakan pemeriksaan aktivitas kholinesterase pada petani, dengan jumlah petani yang diperiksa sebanyak 50 orang dan menunjukkan 86% keracunan dengan rincian : keracunan berat 14,2%; keracunan sedang 67,4%; keracunan ringan 4,4% dan normal 0,18%. Hasil penelitian di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari jumlah petani yang diperiksa 50 orang menunjukkan 78% mengalami keracunan dengan rincian : keracunan berat 32%, keracunan sedang 24% dan keracunan ringan 22%. Sebuah penelitian menyatakan adanya Perilaku Seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan peran lingkungan.

Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan suatu kebiasaan yang harus dilakukan sehari hari. Perilaku cuci tangan yang sering dilakukan akan mengurangi penyebaran infeksi. Disamping itu, khusus pada petani, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah melakukan aktifitas penyemprotan ladang/sawah atau melakukan tugas yang lainnya yang secara potensial mengkontaminasi tangan akan dapat mengurangi penyakit. Deteksi dini mengenai keracunan pestisida sangat perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan yang kronis dan

mematikan. Oleh karena itu untuk mengetahui faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap keracunan akibat pestisida dan untuk mendeteksi dini adanya keracunan pestisida pada petani hortikultura

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ” Hubungan Pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan Petani di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan”.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka batasan masalah dalam penelitian adalah Tingkat Pengetahuan, Perilaku cuci tangan Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, penelitian ini akan berfokus pada menganalisis “Hubungan Pengetahuan dengan perilaku Petani di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan petani di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan petani tentang cuci tangan di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.
- b. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan petani di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku cuci tangan di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan juga sebagai sumber informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku.

b. Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi maupun informasi bagi institusi pendidikan mengenai pengetahuan dengan perilaku cuci tangan petani di wilayah kerja Puskesmas Tosari Kabupaten Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani

Memberikan informasi kepada Petani tentang pentingnya Alat pelindung diri pada saat melakukan aktifitas yang berhubungan dengan peptisida dan berperilaku PHBS untuk Kebersihan badan dan Lingkungan.

4) Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Kesehatan Terkait untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik lagi dan tepat sasaran sehingga dampak negatif dari penggunaan pestisida organofosfat dan karbamat dapat diminimalisir terutama terkait Promosi Kesehatan.

5) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang CTPS dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembuatan rencana program lebih lanjut terhadap sanitasi lingkungan terutama 5 pilar STBM point 2 dan juga dapat memberikan informasi atau gambaran bagi institusi terkait khususnya Puskesmas Tosari Kabupaten Pasuruan tentang faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun.

